

Hubungan Antara Empati Dengan Perilaku Proposional Generasi-Z

Salma Naura Salsabila

Psikologi, Universitas 17 Agustus Surabaya, Jl. Semolowaru No.45 Surabaya

Andik Matulesy

Psikologi, Universitas 17 Agustus Surabaya, Jl. Semolowaru No.45 Surabaya

Suhadianto

Psikologi, Universitas 17 Agustus Surabaya, Jl. Semolowaru No.45 Surabaya

E-mail: salmanauras1@gmail.com

Abstract

This research aims to examine the relationship between empathy and prosocial behavior among Generation-Z. The problem underlying this study is the indication of a decline in prosocial behavior among Generation Z, such as reduced social concern and an increasing tendency toward individualism, which is presumed to be related to individuals' levels of empathy. However, empirical studies examining the relationship between empathy and prosocial behavior in Generation Z remain limited. This study employed a quantitative research method to achieve the research objectives. The research participants consisted of Generation-Z individuals aged 18-25 years. A non-probability sampling technique, namely incidental sampling, was used in this study. The instruments used were an empathy scale and a prosocial behavior scale, with a total of 101 Generation-Z participants. The research data were analyzed using the Spearman Rho correlation test. The results of the data analysis showed a Spearman Rho correlation coefficient of 0.675 with a significance level of $p = 0.000$ ($p < 0.01$), indicating a significant positive relationship between empathy and prosocial behavior among Generation-Z. It can be concluded that higher levels of empathy are associated with higher levels of prosocial behavior among Generation-Z, whereas lower levels of empathy are associated with lower levels of prosocial behavior among Generation-Z.

Keywords: Empathy, Prosocial Behavior, Generation-Z, Incidental Sampling, Spearman Rho

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara empati dengan perilaku prososial pada Generasi Z. Permasalahan yang melatarbelakangi penelitian ini adalah adanya indikasi menurunnya perilaku prososial pada Generasi Z, seperti rendahnya kepedulian sosial dan kecenderungan individualisme, yang diduga berkaitan dengan tingkat empati yang dimiliki individu. Namun, hubungan antara empati dan perilaku prososial pada Generasi Z belum banyak dikaji secara empiris. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dalam mencapai tujuan penelitian. Subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Generasi-Z berusia 18 - 25 tahun. Penelitian ini menggunakan teknik non probability sampling yaitu incidental sampling. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala perilaku prososial dan empati dengan subjek penelitian sebanyak 101 Generasi-Z. Data penelitian dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan uji korelasi Spearman

Article History

Received: Januari 2026

Reviewed: Januari 2026

Published: Januari 2026

Plagiarism Checker No 77

Prefix DOI :

10.8734/Musytari.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Liberosis



This work is licensed under

a [Creative Commons](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

[Attribution-NonCommercial 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

[International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Rho. Hasil penelitian dari analisis data yang telah dilakukan menunjukkan koefisien korelasi Spearman Rho sebesar 0.675 dengan taraf $p = 0.000 < 0.01$, yang artinya terdapat hubungan positif yang signifikan antara empati dengan perilaku prososial pada Generasi-Z. Pada hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat empati pada Generasi-Z maka akan semakin tinggi perilaku prososial Generasi-Z. Sebaliknya, semakin rendah tingkat empati pada Generasi-Z maka akan semakin rendah perilaku prososial Generasi-Z.

Kata kunci: Empati, Perilaku Prososial, Generasi-Z, Incidental Sampling, Spearman Rho

Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital dan media sosial telah mengubah secara fundamental pola interaksi sosial manusia, khususnya pada Generasi Z. Generasi ini tumbuh dalam lingkungan yang sangat terintegrasi dengan teknologi sehingga memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi, namun juga menghadapi tantangan dalam membangun relasi sosial yang mendalam secara tatap muka (Prensky, 2010; Twenge, 2019). Intensitas interaksi berbasis digital berpotensi mengurangi kepekaan emosional individu terhadap kondisi sosial di sekitarnya, yang berdampak pada kualitas empati dan keterlibatan sosial secara langsung.

Empati merupakan kemampuan individu untuk memahami dan merasakan keadaan emosional orang lain, baik secara afektif maupun kognitif (Davis, 1983). Empati dipandang sebagai landasan utama munculnya perilaku prososial, yaitu tindakan sukarela yang bertujuan memberikan manfaat bagi orang lain tanpa mengharapkan imbalan (Eisenberg et al., 2015). Individu dengan tingkat empati yang tinggi cenderung lebih responsif terhadap kebutuhan sosial dan lebih terdorong untuk melakukan tindakan menolong, berbagi, serta menunjukkan kepedulian sosial.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan adanya hubungan positif antara empati dan perilaku prososial pada berbagai kelompok usia, termasuk remaja dan dewasa muda (Carlo et al., 2018; Van der Graaff et al., 2018). Namun, sebagian besar penelitian tersebut dilakukan pada konteks sosial konvensional dan belum secara spesifik mengkaji karakteristik Generasi Z yang hidup dalam budaya digital. Padahal, Generasi Z memiliki pola ekspresi empati yang unik, sering kali ditunjukkan melalui respons simbolik di media sosial, seperti komentar atau tanda dukungan daring, yang belum tentu diwujudkan dalam tindakan prososial nyata.

Kesenjangan penelitian terlihat pada terbatasnya kajian empiris yang menelaah apakah empati pada Generasi Z masih berfungsi sebagai prediktor penting perilaku prososial di tengah dominasi interaksi virtual. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan kritis mengenai efektivitas empati dalam mendorong perilaku prososial nyata pada generasi yang sangat akrab dengan dunia digital. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang secara khusus menguji hubungan empati dan perilaku prososial pada Generasi Z untuk memperoleh pemahaman yang lebih kontekstual dan relevan dengan dinamika sosial kontemporer.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara empati dan perilaku prososial pada Generasi Z. Penelitian ini berupaya memenuhi kesenjangan penelitian dengan menghadirkan bukti empiris yang berfokus pada Generasi Z sebagai subjek utama. Kebaruan penelitian terletak pada pengujian peran empati dalam membentuk perilaku prososial pada generasi digital native, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan psikologi sosial serta menjadi dasar bagi perancangan intervensi psikologis dan pendidikan karakter yang sesuai dengan karakteristik Generasi Z.

Tinjauan Pustaka

Empati merupakan kemampuan individu untuk memahami dan merasakan keadaan emosional orang lain. Menurut Davis (1983), empati terdiri dari aspek kognitif dan afektif yang

memungkinkan individu memahami perspektif orang lain sekaligus merasakan emosi yang dialami. Empati berperan penting dalam interaksi sosial karena meningkatkan kepekaan individu terhadap kebutuhan dan kondisi sosial di sekitarnya.

Perilaku prososial didefinisikan sebagai tindakan sukarela yang bertujuan memberikan manfaat bagi orang lain tanpa mengharapkan imbalan langsung (Eisenberg et al., 2015). Bentuk perilaku prososial meliputi menolong, berbagi, dan menunjukkan kepedulian sosial. Perilaku ini dipengaruhi oleh berbagai faktor psikologis, salah satunya empati, yang mendorong individu untuk merespons kebutuhan sosial secara positif.

Generasi Z merupakan kelompok generasi yang tumbuh dalam lingkungan yang sangat dipengaruhi oleh teknologi digital (Twenge, 2019). Pola interaksi sosial yang semakin dimediasi oleh teknologi berpotensi memengaruhi kualitas hubungan sosial secara langsung. Dalam konteks ini, empati menjadi aspek penting yang berperan dalam mendorong perilaku prososial di tengah perubahan pola interaksi sosial.

Secara teoretis, empati dipandang sebagai determinan utama perilaku prososial. Individu dengan tingkat empati yang tinggi cenderung lebih terdorong untuk melakukan tindakan menolong dan menunjukkan kepedulian terhadap orang lain (Davis, 1983; Eisenberg et al., 2015). Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, penelitian ini mengkaji hubungan antara empati dan perilaku prososial pada Generasi Z.

Metode

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Desain korelasional digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel empati dan perilaku prososial tanpa memberikan perlakuan tertentu kepada subjek penelitian (Sugiyono, 2020). Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang berfokus pada pengujian hubungan antarvariabel.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah individu yang termasuk dalam Generasi Z, yaitu individu yang lahir pada rentang tahun 1997 hingga 2012. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2020). Kriteria subjek dalam penelitian ini adalah individu yang termasuk Generasi Z dan bersedia menjadi responden penelitian.

Instrumen Penelitian

Pengumpulan data dilakukan menggunakan dua instrumen penelitian, yaitu skala empati dan skala perilaku prososial. Skala empati disusun berdasarkan konsep empati yang mencakup aspek empati kognitif dan empati afektif (Davis, 1983). Skala perilaku prososial disusun berdasarkan konsep perilaku prososial yang meliputi perilaku menolong, berbagi, dan kepedulian terhadap orang lain (Eisenberg et al., 2015).

Kedua instrumen disusun menggunakan model skala Likert dengan beberapa alternatif jawaban. Instrumen penelitian telah melalui uji validitas dan reliabilitas untuk memastikan ketepatan dan konsistensi alat ukur sebelum digunakan dalam pengumpulan data (Azwar, 2017).

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian diawali dengan penyusunan instrumen penelitian berdasarkan kajian teori yang relevan, kemudian dilakukan uji validitas dan reliabilitas instrumen. Selanjutnya, kuesioner disebarkan kepada responden secara daring. Responden diminta untuk mengisi kuesioner sesuai dengan kondisi dan pengalaman pribadi. Data yang telah terkumpul kemudian diseleksi dan dipersiapkan untuk tahap analisis.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis statistik korelasional untuk mengetahui hubungan antara empati dan perilaku prososial. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, data terlebih dahulu diuji asumsi statistik. Seluruh proses analisis data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak statistik (Ghozali, 2021).

Hasil

1. Data Demografi Partisipan Penelitian

Penelitian yang telah dilakukan ini didapatkan 101 responden dengan kriteria seperti yang telah ditentukan. Mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki dengan jumlah 43 responden atau dengan presentase 42,57% dengan rata-rata usia 21 tahun. Responden dengan jenis kelamin perempuan berjumlah 58 responden atau dengan presentase 57,43% dengan rata-rata usia 19 tahun.

Tabel 1 Data Demografi Partisipan

Variabel	Kategori	Frequency	Percent
Jenis Kelamin	Laki-laki	43	42.57%
	Perempuan	58	57.43%
Usia	18 Tahun	3	2.97%
	19 Tahun	26	25.74%
	20 Tahun	20	19.80%
	21 Tahun	25	24.75%
	22 Tahun	15	14.85%
	23 Tahun	11	10.89%
	24 Tahun	1	0.99%
	25 Tahun	0	0%

2. Hasil Uji Hipotesis

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan pada tanggal 19 - 31 Desember 2025 dengan menyebarkan angket kuesioner dengan bantuan *google form*. Kuesioner tersebut dibagikan kepada responden yang memiliki kriteria yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Dari penyebaran angket kuesioner yang dilakukan, diperoleh 101 subjek yang terdiri dari Generasi Z berusia 18 - 25 tahun. Penelitian ini menggunakan alat ukur skala empati dan skala perilaku prososial untuk pengambilan data. Uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan analisis Korelasi *Spearman Rho* dengan bantuan SPSS versi 16 *for windows*.

Tabel 2 Hasil Uji Hipotesis

Correlations			
Empati dan Perilaku Prosocial	Empati		Perilaku Prosocial
	Pearson Correlation		1
	Sig. (2-tailed)		0.675
N		101	101

Hasil analisis data menggunakan Korelasi *Spearman Rho* dengan bantuan SPSS versi 16 *for windows* diperoleh skor korelasi sebesar 0,675 dengan signifikansi $0,000 < 0,01$. Artinya terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara Empati dengan Perilaku Prosocial. Adanya hubungan positif dapat diartikan semakin tinggi empati seseorang, maka akan semakin tinggi perilaku prososial seseorang. Sebaliknya, semakin rendah empati seseorang, maka akan semakin rendah pula perilaku prososial seseorang. Sumbangan efektif penelitian ini sebesar 0,44. Artinya empati memiliki pengaruh 44% terhadap perilaku prososial. Pengaruh lain sebanyak 56% selain empati yang memengaruhi perilaku prososial pada Generasi Z seperti faktor internal seperti *gratitude*, regulasi emosi, dan keyakinan dunia yang adil; kemudian ada faktor sosial dan lingkungan seperti persepsi dukungan sosial, kondisi sosial atau krisis, dan pengaruh media sosial; kemudian ada faktor demografis seperti usia dan jenis kelamin.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa empati memiliki hubungan yang signifikan dan positif dengan perilaku prososial pada Generasi Z. Temuan ini mengindikasikan bahwa individu

yang memiliki tingkat empati lebih tinggi cenderung menunjukkan perilaku prososial yang lebih kuat. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan adanya hubungan antara empati dan perilaku prososial dapat diterima.

Temuan ini mendukung teori empati yang dikemukakan oleh Davis (1983), yang menyatakan bahwa empati, baik dalam aspek kognitif maupun afektif, berperan penting dalam memengaruhi respons perilaku individu terhadap orang lain. Individu yang mampu memahami dan merasakan kondisi emosional orang lain akan lebih terdorong untuk memberikan bantuan dan menunjukkan kepedulian sosial. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan pandangan Eisenberg et al. (2015) yang menegaskan bahwa empati merupakan salah satu faktor psikologis utama yang mendasari munculnya perilaku prososial.

Dalam konteks Generasi Z, hasil penelitian ini memiliki makna yang relevan. Generasi Z dikenal sebagai generasi yang tumbuh dalam era digital dengan intensitas interaksi sosial berbasis teknologi yang tinggi. Kondisi tersebut berpotensi membatasi interaksi sosial secara langsung yang membutuhkan kepekaan emosional. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa empati tetap berperan dalam mendorong perilaku prososial, meskipun individu hidup dalam lingkungan sosial yang didominasi oleh media digital. Hal ini menunjukkan bahwa empati masih menjadi fondasi penting dalam pembentukan perilaku sosial yang adaptif pada Generasi Z.

Penelitian ini juga memberikan kontribusi empiris dengan mengisi kesenjangan penelitian terkait terbatasnya kajian yang secara khusus meneliti hubungan empati dan perilaku prososial pada Generasi Z. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada kelompok usia lain atau belum mempertimbangkan karakteristik generasi digital native. Dengan menempatkan Generasi Z sebagai subjek penelitian, hasil penelitian ini memberikan gambaran yang lebih kontekstual mengenai dinamika empati dan perilaku prososial pada generasi muda di era digital.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan. Desain korelasional yang digunakan tidak memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan kausal antara empati dan perilaku prososial. Selain itu, penggunaan instrumen self-report memungkinkan adanya bias subjektivitas responden. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan desain penelitian yang lebih beragam serta mempertimbangkan metode pengukuran lain guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara empati dan perilaku prososial pada Generasi Z. Temuan ini menunjukkan bahwa empati berperan sebagai faktor psikologis yang berkaitan dengan kecenderungan individu untuk menunjukkan perilaku menolong, berbagi, dan kepedulian sosial. Semakin tinggi tingkat empati yang dimiliki individu, semakin tinggi pula kecenderungan perilaku prososialnya.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa empati tetap memiliki peran penting dalam membentuk perilaku sosial yang adaptif pada Generasi Z, meskipun generasi ini hidup dalam lingkungan sosial yang didominasi oleh interaksi berbasis teknologi digital. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi empiris dalam memperkaya kajian psikologi sosial, khususnya terkait dinamika empati dan perilaku prososial pada generasi muda di era digital.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian, beberapa saran dapat diajukan sebagai berikut. Pertama, bagi praktisi pendidikan dan psikologi, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam merancang program penguatan empati, baik melalui pendidikan karakter, sosial, maupun intervensi psikologis yang mendorong keterlibatan sosial secara langsung pada Generasi Z.

Kedua, bagi Generasi Z, diharapkan dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya empati sebagai landasan dalam membangun hubungan sosial yang sehat dan perilaku prososial yang berkelanjutan, baik dalam interaksi langsung maupun digital.

Ketiga, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian ini dengan menggunakan desain penelitian yang berbeda, seperti eksperimen atau longitudinal, serta mempertimbangkan variabel lain yang berpotensi memengaruhi perilaku prososial guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.

Referensi

- Azwar, S. (2017). *Reliabilitas dan validitas* (ed. 4). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Davis, M. H. (1983). Measuring individual differences in empathy: Evidence for a multidimensional approach. *Journal of Personality and Social Psychology*, 44(1), 113-126. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.44.1.113>
- Eisenberg, N., Spinrad, T. L., & Knafo-Noam, A. (2015). Prosocial development. In R. M. Lerner (Ed.), *Handbook of child psychology and developmental science* (Vol. 3, pp. 610-656). New York, NY: Wiley.
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS* (ed. 10). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Twenge, J. M. (2019). *iGen: Why today's super-connected kids are growing up less rebellious, more tolerant, less happy—and completely unprepared for adulthood*. New York, NY: Atria Books.
- Van der Graaff, J., Carlo, G., Crocetti, E., Koot, H. M., & Branje, S. (2021). *Prosocial behavior in adolescence: Gender differences and associations with empathy and perspective taking*. *Journal of Youth and Adolescence*, 50(4), 678-692. <https://doi.org/10.1007/s10964-020-01368-9>